

## ANALISIS IMPLEMENTASI ASESMEN KINERJA DALAM PEMBELAJARAN BIOLOGI UNTUK LITERASI KESEHATAN SISWA

Ismah Fathimah

Universitas Lampung, Indonesia

\*Corresponding author: [ismahfathimah@fkip.unila.ac.id](mailto:ismahfathimah@fkip.unila.ac.id)

**Abstrak:** Literasi kesehatan siswa merupakan sebuah kompetensi yang kompleks, tidak hanya pengetahuan semata namun siswa juga dituntut untuk memahami, menilai bahkan menerapkan informasi dalam kehidupan nyata, sehingga dibutuhkan asesmen kinerja dalam mengases kompetensi ini. Asesmen kinerja merupakan penilaian yang melibatkan siswa dalam suatu kegiatan yang menuntut mereka untuk unjuk kemampuan sebagai perwujudan dari penguasaan pengetahuan. Asesmen kinerja dapat menilai kemampuan siswa secara holistic baik menilai pengetahuan, sikap, maupun menunjukkan apa yang dapat mereka lakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan asesmen kinerja dalam pembelajaran biologi untuk meningkatkan literasi kesehatan siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan kuisioner pada guru mata pelajaran biologi yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Biologi yang menggali pemahaman guru terhadap asesmen kinerja dan kendala dalam melaksanakan asesmen kinerja. Selain itu, dilakukan juga studi dokumen asesmen kinerja yang telah dilaksanakan guru. Teknik analisis data dilakukan dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan pemahaman guru yang cukup baik dalam memahami asesmen kinerja, kendala yang dialami guru ketika melaksanakan asesmen kinerja diantaranya mencatat kinerja siswa, mengamati kinerja siswa dalam kelas besar dan menyusun rubrik penskoran, serta pelaksanaan asesmen kinerja berdasarkan dokumen guru yang belum menyentuh ranah literasi kesehatan.

**Kata Kunci:** Asesmen kinerja, pembelajaran biologi, literasi kesehatan

**Abstract:** Student health literacy is a complex competency that requires not only knowledge, but also students to understand, evaluate, and even apply information in real life, so performance assessment is needed to assess this competency. Performance assessment is an assessment that engages students in an activity that requires them to demonstrate their skills as a manifestation of knowledge mastery. Performance assessment can assess students' abilities holistically by both assessing knowledge, attitudes, and demonstrating what they can do. This study aims to investigate the use of performance assessment in biology learning to improve students' health literacy. Data was collected by administering a questionnaire to biology teachers who are members of the Biology Teachers' Conference (Musyawarah Guru Mata Pelajaran/MGMP), which explores teachers' understanding of performance assessment and constraints in implementing performance assessment. In addition, a document review of teachers' performance assessments was conducted. Data analysis techniques are carried out using descriptive methods. The results showed a fairly good understanding of teachers in understanding performance assessment, barriers experienced by teachers in implementing performance assessment including recording student performance, observing student performance in large classes and compiling scoring rubrics, and implementing performance assessment based on teacher documents that did not touch on the area of health literacy.

**Keywords:** Performance Assessment, Biology Learning, Health Literacy

### PENDAHULUAN

Tantangan yang dialami masyarakat Indonesia saat ini antara lain tingkat literasi kesehatan yang masih rendah (OECD, 2013) sebagai pengaruh pendidikan yang belum menyentuh ranah

literasi Kesehatan (Permana, *et al*, 2016). Fakta bahwa siswa SMA terbiasa membeli dan mengonsumsi makanan tidak sehat (Afifah, *et al*, 2016). Perilaku konsumsi berisiko seperti terlalu manis, asin, berlemak, maupun berpenyedap juga masih sangat tinggi (Riskasdas, 2013). Selain itu, penggunaan bahan non pangan dan alternatif nutrisi seluler menyebabkan permasalahan gizi berupa obesitas dan malnutrisi pada remaja (WHO, 2010). Tantangan lain yang dapat diatasi dengan literasi kesehatan yang baik adalah tersebarnya berbagai berita *hoax* mengenai kesehatan yang dapat berakibat fatal. *Hoax* kesehatan termasuk ke dalam tiga besar jenis *hoax* yang sering diterima dengan saluran penyebaran berita *hoax* tertinggi yaitu media sosial sebesar 92,40% diikuti aplikasi *chatting* sebesar 62,80% (Mastel, 2017).

Dalam rangka upaya meningkatkan literasi kesehatan siswa tersebut, maka salah satu faktor penting dalam pembelajaran yaitu asesmen perlu diperhatikan. Pengukuran yang digunakan dalam mengases literasi kesehatan biasanya dikembangkan untuk pelayanan kesehatan. Beberapa asesmen yang digunakan seperti *Rapid Estimate of Adult Literacy in Medicine* (REALM) dan instrumen yang menilai kemampuan pemahaman bacaan dan berhitung seperti *Test of Functional Health Literacy in Adults* (TOFHLA) (Gibbs & Chapman-Novakofski, 2012). Selain itu, kuisisioner seperti *The Health Literacy Study-Asia* (HLS-Asia) yang mendeskripsikan literasi kesehatan sebagai pengetahuan, motivasi, dan kompetensi untuk mengakses, mengetahui, menilai, dan mengaplikasikan informasi untuk membuat keputusan terkait pelayanan kesehatan, pencegahan penyakit, dan promosi kesehatan (Pelikan *et al.*, 2014).

Pengukuran yang biasa digunakan belum mencukupi dalam mengases literasi kesehatan siswa abad ke-21 terutama ketika akan dikembangkan melalui pembelajaran biologi. Hal ini dikarenakan literasi kesehatan meliputi kemampuan kognitif dan sosial serta tingkat pengetahuan, kemampuan pribadi, dan kepercayaan diri untuk mengambil tindakan untuk meningkatkan kesehatan diri dan masyarakat dengan mengubah gaya hidup dan kondisi kehidupan (WHO, 2007; Nutbeam, 2008).

Literasi kesehatan siswa merupakan sebuah kompetensi yang kompleks, tidak hanya pengetahuan semata namun siswa juga dituntut untuk memahami, menilai bahkan menerapkan informasi kesehatan dalam kehidupan nyata. Karena kompleksitas tersebut, literasi kesehatan tidak dapat hanya dinilai dengan tes (Wulan, 2009). Sehingga dibutuhkan asesmen lain dalam mengases literasi kesehatan yaitu menggunakan asesmen kinerja (Stiggins, 1994; Wren, 2009). Karena asesmen kinerja merupakan penilaian yang melibatkan siswa dalam suatu kegiatan yang menuntut siswa untuk unjuk kemampuan sebagai perwujudan dari penguasaan pengetahuan (Stiggins, 1994). Asesmen kinerja dapat menilai kemampuan siswa secara holistik baik menilai pengetahuan, sikap, maupun kemampuan serta memungkinkan siswa menunjukkan apa yang dapat mereka lakukan (Wulan, 2008).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Jawa Barat terhadap guru biologi yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran di Jawa Barat. Pengambilan data dilakukan melalui kuisisioner dan dokumen. Analisis data dilakukan melalui analisis kualitatif dengan teknik deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi kesehatan siswa abad ke-21 merupakan kemampuan yang sangat penting bagi siswa. Namun, pengukuran yang biasa digunakan dalam mengases dan upaya meningkatkan kemampuan ini belum relevan dengan pembelajaran. Alat ukur yang sudah dikembangkan dan tersedia sekarang diperuntukan untuk mengases literasi kesehatan pada orang dewasa atau asesmen yang biasa digunakan dalam pelayanan kesehatan semata (Gibbs & Chapman-Novakofski, 2012; Pelikan *et al.*, 2014). Pengukuran dengan alat ukur yang tersedia meliputi kemampuan membaca dan berhitung atau kuisisioner yang tidak diperuntukan untuk mengases literasi kesehatan siswa dalam pembelajaran. Adapun literasi kesehatan yang diharapkan dimiliki oleh setiap siswa meliputi kemampuan holistik dalam pengetahuan, sikap, maupun keterampilan dalam menjaga kesehatan. Dengan demikian, asesmen kinerja yang memiliki karakteristik penilaian holistik dipandang sangat

cocok untuk mengases literasi kesehatan siswa yang diharapkan dapat menjadi pendorong dalam melatih siswa untuk belajar secara terus-menerus dan terlaksananya *long life learning* guna meningkatkan literasi kesehatan siswa tidak hanya pada konten tertentu.

Tabel 1 berikut menampilkan hasil angket yang menampilkan pernyataan-pernyataan untuk melihat pemahaman guru terhadap asesmen kinerja.

**Tabel 1 Pemahaman guru terhadap asesmen kinerja**

Aspek	Persentase
Asesmen kinerja memerlukan penskoran	100%
Asesmen kinerja menilai keterampilan siswa	100%
Asesmen kinerja menilai pengetahuan siswa	62.5%
Asesmen kinerja menilai afektif siswa	56.3%
Asesmen kinerja memerlukan kunci jawaban	75%

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar guru sudah memahami bagaimana penggunaan asesmen kinerja dalam pembelajaran. Guru mengetahui bahwa asesmen kinerja membutuhkan penskoran namun hampir seluruh guru (75%) beranggapan bahwa asesmen kinerja memerlukan kunci jawaban. Padahal dalam pelaksanaan asesmen kinerja lebih tepat jika menggunakan rubrik sebagai pedoman penilaiannya (Ardli *et al.*, 2017). Pada aspek yang lain seluruh guru beranggapan bahwa asesmen kinerja digunakan untuk menilai keterampilan, hal ini menjadi wajar karena guru beranggapan kata “kinerja” pada asesmen kinerja berarti siswa dinilai ketika dalam proses bekerja. Sebagian besar guru menyatakan bahwa asesmen kinerja dapat pula digunakan dalam menilai pengetahuan dan afektif siswa. Menurut Wulan (2018) kendatipun asesmen kinerja dapat diterapkan untuk menilai ketiganya namun baik pengetahuan, sikap, dan keterampilan harus dapat ditampilkan atau ditunjukkan agar dapat diobservasi dan diukur.

Adapun kendala yang dialami guru dalam pelaksanaan asesmen kinerja di sekolah baik pada tahap perencanaan maupun pada tahap pelaksanaan ditampilkan pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2 Kendala guru dalam melaksanakan asesmen kinerja di sekolah**

Aspek	Persentase
Sulit dalam menyusun rubrik dan <i>task</i>	38,75%
Sulit dalam mencatat hasil asesmen kinerja setiap siswa.	75%
Sulit dalam mengamati kinerja siswa didalam kelas besar	75%
Sulit untuk menyusun pedoman penskoran	75%

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa hampir sebagian guru (38,7%) merasa kesulitan dalam hal menyusun rubrik dan *tasks* dan sebagian besar (75%) merasa kesulitan untuk menyusun pedoman penskoran asesmen kinerja. Sejalan dengan hasil survei berdasarkan hasil studi literatur menurut Wulan (2008) dan Metin (2013) pada tahap perencanaan, guru terutama mengalami kesulitan dalam menyusun perangkat asesmen kinerja yaitu rubrik dan *task* yang akan digunakan. Menurut Wulan (2018) dalam asesmen kinerja *task* dan rubrik merupakan dua komponen yang penting. Kedua komponen tersebut menjadi kebutuhan mendasar yang perlu dilakukan guna meningkatkan literasi kesehatan siswa. Selain itu, hampir seluruhnya guru (75%) merasa kesulitan dalam mengamati dan mencatat kinerja siswa di dalam kelas karena jumlah kelas yang terlalu padat dengan rata-rata jumlah siswa lebih dari 30 siswa per kelas. Kesulitan guru ini disebabkan tidak tersedianya cukup waktu dan merasa kerepotan dengan *form* penilaian yang terlalu banyak.

Pada penelitian ini, dilakukan pula analisis terhadap dokumen asesmen kinerja yang digunakan di sekolah. Berdasarkan hasil analisis dokumen terhadap perangkat yang ditemukan dilapangan baik yang dikembangkan oleh guru yang menjadi bagian dari perangkat pengajaran serta buku guru atau buku siswa yang berisi *task* maupun rubrik dalam melaksanakan kegiatan

pembelajaran biologi ditemukan beberapa hal. Temuan-temuan tersebut ditampilkan pada Tabel 3 berikut.

**Tabel 3 Temuan analisis dokumen asesmen kinerja di sekolah**

Contoh Dokumen	Temuan
Contoh 1	Penilaian dilakukan terhadap kinerja saat persentasi dilengkapi dengan rubrik sebagai pedoman penilaian yang terdiri dari gradasi kinerja sikap siswa saat persentasi. Perangkat terdiri dari <i>form</i> penilaian dan rubrik tanpa disertai <i>task</i> .
Contoh 2	<ol style="list-style-type: none"> <li>Instrumen Penilaian Proyek Proyek berkenaan dengan membuat menu makanan, namun tidak dilengkapidengan <i>task</i> yang jelas. <i>Form</i> penilaian terdiri dari gradasi skoring namun tidak dilengkapi dengan rubrik yang berisi deskripsi terhadap kinerja yang harus ditunjukkan untuk mendapatkan skor.</li> <li>Format Penilaian Produk Penilaian dilakukan terhadap produk menu makanan, namun aspek penilaian lebih mengarah terhadap sikap siswa selama mengerjakan <i>task</i>. Terdapat rentang skor 0-25 yang tidak disertai deskripsi terhadap gradasi kinerja yang ditunjukkan siswa.</li> </ol>
Contoh 3	<ol style="list-style-type: none"> <li>Perangkat terdiri dari <i>task</i> yang sederhana yaitu menjawab pertanyaan yang disediakan. Terdapat pula format penilaian dalam bentuk daftar cek. Bentuk penilaian dirasa kurang tepat karena penilai hanya memiliki pilihan 'tepat-tidak tepat' terhadap kinerja siswa dalam menganalisis, menuliskan jawaban, dan menyimpulkan sehingga tidak terdapat nilai tengah.</li> <li>Perangkat terdiri dari <i>task</i> yang meminta siswa untuk mengamati poster mengenai pola hidup sehat. Kemudian aspek yang dinilai adalah ketepatan dalam menuliskan isi dan menganalisis isi poster dengan format penilaian daftar cek. Sama halnya dengan perangkat sebelumnya, format ini kurang sesuai karena seharusnya memiliki nilai tengah.</li> </ol>
Contoh 4	Perangkat terdiri dari penilaian dalam membuat karya hidup sehat namun tidak dilengkapi <i>task</i> yang jelas. Terdapat gradasi skoring tanpa deskripsi kinerja yang jelas pula.
Contoh 5	Perangkat berisi <i>task</i> dalam melakukan praktikum uji makanan yang dijelaskan secara bertahap. Terdapat pertanyaan yang mengarahkan siswa untuk menentukan jenis makanan yang mengandung zat gizi tertentu dan menjelaskan manfaat zat tersebut bagi tubuh. Namun perangkat ini tidak dilengkapi dengan rubrik penilaian.

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui beberapa fakta yang ada di lapangan diantaranya tidak lengkapnya perangkat asesmen kinerja yang ada seperti tidak dilengkapi *taks* atau rubrik yang memadai yang terdapat pada semua contoh. Padahal asesmen kinerja harusnya melibatkan penggunaan *task* atau tugas kinerja dan rubrik sebagai pedoman penilaian (Wulan, 2018). Selain tidak terdapatnya rubrik penilaian dalam suatu perangkat asesmen kinerja kerap kali rubrik yang tersedia tidak memenuhi syarat untuk digunakan dalam asesmen kinerja karena memiliki format seperti lembar observasi tanpa kualitas kinerja yang dideskripsikan dengan jelas atau format rubrik tidak sesuai dengan kriteria kinerja yang seharusnya memiliki gradasi seperti yang ditemui pada contoh 3. Sama halnya rubrik penilaian yang ditemui pada contoh 2b dan 4 tidak dilengkapi dengan deskripsi capaian kinerja. Seharusnya di dalam suatu rubrik terdapat satu set kriteria yang digunakan untuk menilai kinerja serta *grade* capaian yang lebih detail sebagai panduan dalam penilaian agar penilaian yang dilakukan lebih objektif, konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan (Utama, 2016). Pada apek tujuan, *task* yang ditemukan dirasa belum

dapat memenuhi kesesuaian berdasarkan *framework* kemampuan interdisipliner literasi kesehatan pada keempat dimensi dan lebih berfokus pada konsep semata.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru sudah memahami bagaimana penggunaan asesmen kinerja dalam pembelajaran, namun guru masih menemui kendala dalam mengimplementasikannya diantaranya kesulitan dalam menyusun rubrik dan *task*, pencatatan hasil asesmen kinerja, mengamati kinerja siswa di kelas besar dan menyusun pedoman pensekoran. Selain itu berdasarkan analisis dokumen asesmen kinerja yang ada di lapangan ada beberapa komponen pada perangkat asesmen kinerja yang belum lengkap seperti lembar observasi yang tidak dilengkapi *task* atau rubrik yang tidak dilengkapi deskripsi kualitas kinerja. Selain itu, belum ditemukan *task* yang memenuhi *framework* literasi kesehatan pada keempat dimensi yaitu mendapatkan/memperoleh informasi yang relevan dengan kesehatan, memahami informasi yang relevan dengan kesehatan, mengolah/menilai informasi yang relevan dengan kesehatan, dan mengaplikasikan/menggunakan informasi yang relevan dengan kesehatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, T., Prasetyo, A.P.B., dan Lisdiana. (2016). Buku Guru dan Buku Siswa Terintegrasi Literasi Sains untuk Menumbuhkan Kesadaran Konsumsi Makanan Sehat. *Journal of Innovative Science Education*, 5(1), 36-44.
- Ardli, I., Abdullah, A. G., Mudalifah, S., & Ana, A. (2017). Perangkat Penilaian Kinerja untuk Pembelajaran Teknik Pemeliharaan Ikan. *Innovation of Vocational Technology Education*, 8(2), 147-166.
- Gibbs, H.D., Chapman-Novakofski, K. (2012). A Review of Health Literacy and its Relationship to Nutrition Education. *Topics in clinical nutrition*, 27(4), 325-333.
- Mastel. (2017). *Hasil Survey Mastel Tentang Wabah Hoax Nasional*. [Online]. Diakses dari: <https://www.bkkbn.go.id/>.
- Metin, M. (2013). Teacher's Difficulties in Preparation and Implementation of Performance Task. *Educational Conculctacy and Research Center*, 13(3), 1664-1673.
- Nutbeam, D. (2008). The evolving concept of health literacy. *Social science & medicine*, 67(12), 2072-2078.
- Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD). (2013). PISA 2015. *Draft Science Framework*. Paris: OECD Publishing.
- Pelikan, JM., Florian R., Kristin G, Sandra P. (2014). *Measuring comprehensive health literacy in general populations – the HLS-EU instruments*. Taiwan: The Second International Conference of Health Literacy and Health Promotion.
- Permana, T. I., Suwono, H., & Listryorini, D. (2016). Preliminary Study Of Health Literacy In High School Student In Malang. *Prosiding Seminar Nasional II*, 430-434.
- Risikesdas. (2013). *Riset Kesehatan Dasar*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Stiggins, R.J. (1994). *Student-Classroom Assessment*. New York: Meriil Macmillan Colage Publising Company.
- Utama, I.M.S. (2016). *Panduan Membuat Rubrik*. [online]. Diakses dari: <http://repo.unand.ac.id>.
- World Health Organization (WHO). (2007). *Achieving Health Equity: from root causes to fair outcomes*. Switzerland: Commision on Social Determinants of Health.
- World Health Organization (WHO). (2010). *Health Promotion Glossary*. Verlag: Gamburg.
- Wulan, A. R. (2008). Penilaian Kinerja dan Portofolio Pada Pembelajaran Biologi. *Artikel ilmiah FPMIPA-UPI*.
- Wulan, A.R. (2009). Kemampuan Calon Guru dalam Menyusun Rubrik Asesmen Kinerja (Biology Novice-Teacher's Ability in Developing Analytic Rubric for Performance Assessment). *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains (JPMS)*, 14(1), 45-48.

- Wulan A.R. (2018). *Menggunakan Asesmen Kinerja untuk Pembelajaran Sains dan Penelitian*. Bandung: UPI Press.
- Wren, D. G. (2009). Performance Assessment: A Key Component of a Balanced Assessment System. *Research Brief. The Departement of Research Evaluation and Assessment*, 2(1), 1-12.